

**Dian Indira**

# **Tipologi Klausa Relatif Bahasa Jerman**

**UNPAD PRESS**

**Tipologi Klausa Relatif  
Bahasa Jerman**



**DIAN INDIRA**

**Tipologi Klausa Relatif  
Bahasa Jerman**

**Unpad press**

## **Tim Pengarah**

Ganjar Kurnia  
Mahfud Arifin, Engkus Kuswarno  
Memed Sueb

## **Tim Editor**

Wilson Nadeak (Koordinator), Tuhpawana P. Sendjaja  
Fatimah Djajasudarma, Benito A. Kurnani  
Denie Heriyadi, Wahya, Cece Sobarna  
Dian Indira

Judul : *Tipologi Klausa Relatif Bahasa Jeman*  
Penulis : Dian Indira  
Setting : Agus Budiman

UNPAD PRESS  
Copyright © 2009

Dian Indira  
ISBN 978-979-3985-24-4

*meiner Mutter,  
meinem Mann,  
meinen Kindern : Reza, Puti, Resty  
in meinem Herz und meinem Gedanken*



## PENGANTAR

Buku *Tipologi Klausa Relatif Bahasa Jerman* merupakan tulisan yang diawali dari hasil penelitian penulis dalam rangka penulisan disertasi. Bahasan dalam disertasi kemudian dikembangkan dengan gaya penyajian yang berbeda agar tulisan ini tidak saja dapat dinikmati oleh para akademisi pemerhati bahasa, tetapi juga masyarakat umum.

Pada hakikatnya kalimat terdiri dari kata yang tersusun dengan baik, atau kelompok kata yang teratur yang mengandung pikiran dan maksud yang jelas dan “klausa” didefinisikan sebagai unsur atau bagian dari kalimat berupa gabungan kata yang paling sedikit mengandung unsur subjek dan predikat yang merupakan bagian dari klausa majemuk.

Klausa relatif sebagai salah satu bentuk dari klausa majemuk yang bercirikan adanya pronomina relatif sebagai konjoin yang menyematkan klausa induk dan klausa sematan, di dalam bahasa Indonesia masih menjadi bahan diskusi. Sementara untuk bahasa Jerman sendiri, para pemerhati bahasa menganggap bahwa klausa relatif bahasa Jerman memiliki struktur yang kompleks karena konjoinnya memiliki dua relasi gramatikal berbeda.

Pada hakikatnya, bahasan klausa relatif dalam buku ini mencakup pembahasan mengenai :

- Pengertian frasa, klausa, dan kalimat.
  - Klausa dasar dan klausa majemuk, yang dibedakan lagi menjadi klausa majemuk koordinatif dan subordinatif.
  - Tipologi klausa relatif bahasa Jerman.
  - Pengertian pronomina relatif sebagai unsur yang menautkan klausa induk dengan klausa sematan.
  - Jenis-jenis pronomina relatif bahasa Jerman.
  - Perbedaan klausa restriktif dan nonrestriktif.

Sebagaimana pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak, oleh karena itu, penulis sangat menghargai masukan dan kritik membangun dari para pembaca.



Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim promotor Prof. Dr. T. Fatimah Djajasudarma, Prof. Dr. Dudih A. Zuhud, dan Dr. Wahya atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis. Hal yang sama penulis sampaikan pula kepada sivitas akademika Program Pascasarjana dan Fakultas Sastra Unpa , yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat mewujudkan buku ini melalui program Hibah Penelitian untuk Mahasiswa Program Doktor Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas. Ucapan terima kasih pun penulis sampaikan kepada ibunda, suami, dan anak-anak tercinta atas dukungan, pengertian, serta kasih sayang yang mereka berikan kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Wilson Nadeak sebagai editor yang bersedia membantu hingga terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini selain dapat menambah khazanah di bidang linguistik, dapat pula memberi manfaat bagi para pemerhati bahasa, khususnya bahasa Jerman.

Bandung, Agustus 2009


Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
Daftar Singkatan .....	x
Glosari .....	xi
<b>Bab 1 PENDAHULUAN</b>	
Lahirnya Bahasa Jerman .....	5
Pengaruh Mesin Cetak .....	6
Ciri-ciri Umum Bahasa Jerman .....	8
<b>Bab 2 STRUKTUR KLAUSA BAHASA JERMAN</b>	
Pengertian Klausula .....	19
Struktur Klausula Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman .....	28
Struktur Klausula Bahasa Jerman .....	36
<b>Bab 3 TIPOLOGI KLAUSA RELATIF</b>	
Pengertian Klausula Majemuk .....	49
Perbedaan Klausula Majemuk Koordinatif dan Subordinatif .....	54
Klausula Relatif Klausula Subordinatif dengan Pronomina- relatif .....	67
Pronomina Relatif .....	72
Gambaran Umum Pembentukan Klausula Relatif .....	95
Klausula Relatif versus Nonrestriktif .....	112
Klausula Relatif Restriktif .....	114
Klausula Relatif Nonrestriktif .....	122
Simpulan .....	130
Daftar Pustaka .....	133
Indeks .....	139
Tentang Penulis	

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

### I Daftar Lambang

*	Menandai bentuk klausa yang tidak berterima
KL (7)	Klausa nomor 7
→	Menjadi
	Substitusi dengan bentuk lain

### II Daftar Singkatan

Adj	adjektiva
Adv	adverbia
Akk	akusatif
BI	bahasa Indonesia
Bing	bahasa Inggris
BJ	bahasa Jerman
Dat	datif
Det	determinator
Dkk	dan kawan-kawan
Fem	feminin
FN	frasa nomina
Hs	<i>Hauptsatz</i> "induk kalimat"
Ket	keterangan
Konj	konjungtif
KL	klausa
Kli	klausa induk
Kls	klausa sematan
KR	klausa relatif
Krr	klausa relatif restriktif
Krnrr	klausa relatif nonrestriktif

Mask	maskulin
N	nomina
Net	netral
Nom	nominatif
Ns	<i>Nebensatz</i> 'anak kalimat'
O	objek
Oa	objek akusatif
Od	objek datif
Ogen	objek genitif
P	predikat
Pel	pelengkap
PR	pronomina relatif
Pl	plural
<i>Präs Präsens</i>	'kala kini'
<i>Prät Präteritum</i>	'kala lampau'
Prep	preposisi
Ppron	pronomina persona
S	subjek
Sbb.	sebagai berikut
Sg	singular
V	verba
Vrefl	verba refleksif

## GLOSARI

**Aglutinasi** (*agglutination*) 1. penambahan sufiks pada akar untuk menunjukkan fungsi gramatikal; 2. peleburan bunyi-bunyi bahasa yang berdampingan. Bd. **sandi**.

**Anafora** (*anaphora*) 1. pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu; 2. hal atau fungsi menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut **anteseden**) dengan pengulangan atau dengan substitusi, mis. *nya* dalam BI berfungsi anaforis; mis. dalam *Pak Karta supir kami. Rumahnya jauh; nya* menunjuk kembali kepada *Pak Karta*.

**Aposisi** (*apposition*) kata atau frasa yang menjelaskan frase atau klausa lain yang mendahuluinya (terdapat dalam frase modifikatif).

**Deklinasi** (*declension*) 1. perubahan nomina, pronominal, atau ajektiva yang menunjuk kategori, kasus, jumlah, atau jenis; mis. Skr. *nadi* 'sungai' berdeklinasi *nadyau* dan *nadyas* yang menunjukkan dualis dan pluralis; 2. seperangkat nomina dalam suatu bahasa yang mempunyai system infleksi yang hamper bersamaan; misalnya deklinasi pertama dalam Bahasa Latin; 3. daftar dari semua bentuk inflektif dari nomina, pronominal, ajektiva, dsb., dalam hubungannya dengan jumlah, jenis, kasus, dsb.

**Feminin** (*feminine*) lih. **jenis**

**Fleksi** (*flection*) proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau akar untuk membatasi makna gramatikalnya.

**Frase** (*phrase*) gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan konstruksi non-predikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif.

**Gender** jenis kata tertentu

**Genealogi** /*généalogi*/, *Biol* 1. garis keturunan manusia dalam keluarga yang sedarah; 2. garis pertumbuhan dari bentuk-bentuk sebelumnya (binatang, tumbuhan, bahasa, dsb).

**Inheren** yang melekat

**Intonasi** (*intonation*) pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya.

**Kala** (*tense*) perbedaan bentuk veba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan atau keadaan; biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini, dan kala mendatang.

**Katafora** (*cataphora*) penunjukkan ke sesuatu yang disebut di belakang; mis. dalam *Dengan gayanya yang berapi-api itu Sukarno berhasil menarik massa*, bentuk nya adalah katafora yang menunjuk ke *Sukarno*.

**Kategori** (*category*) 1. bagian dari suatu sistem klasifikasi; mis. **kategori gramatikal** dan **kategori leksikal**; 2. hasil pengelompokan unsure-unsur bahasa yang menggambarkan pengalaman manusia; 3. golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan mempunyai sifat hubungan yang sama.

**Klausa** (*clause*) satuan gramatikal be\rupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

**Konjugasi** (*conjugation*) 1. klasifikasi verba menurut bentuk-bentuk infleksinya atas kala, persona, dan jumlah; *mengkonjugasikan* mendaftarkan bentuk-bentuk suatu verba menurut kala, persona, jumlah, atau kasus; 2. infleksi kata kerja; 3. seperangkat verba yang mempunyai sistem infleksi yang hampir bersamaan.

**Konstituen** (*constituent*) unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi; mis. *pena saya, lebih tajam, dan daripada senjata Anda* adalah konstituen-konstituen dari *Pena saya lebih tajam daripada senjata Anda*.

**Konstruksi** (*construction*) proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga

kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan; mis. dalam kalimat *Anak muda itu sangat manja* kelompok *anak muda itu* dan *sangat manja* adalah konstruksi, sedangkan *itu sangat* bukan konstruksi. Bagian konstruksi disebut **konstituen**.

**Kopula** (*copula, copulative verb, linking verb, equational verb, catenative verb, connector*) verba yang menghubungkan subyek dengan komplemen; mis. Ing. *be, seem, become*, dll.

**Maskulin** (*masculine*) Ar. lih. nominatif

**Nisbi** tidak mutlak, relatif.

**Ortografi** (*orthograph*) sistem ejaan suatu bahasa.

**Semikolon** titik-koma

**Tipologi** (*tipology*) lih. klasifikasi tipologis

## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa-bahasa yang ada di dunia berdasarkan kesamaan gejala kebahasaan yang dimiliki antara satu dengan yang lain dikelompokkan dalam satu jenis kekerabatan. Bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki gejala kebahasaan yang sangat berbeda satu sama lain. Dengan demikian, bahasa Indonesia dan bahasa Jerman merupakan dua bahasa dengan rumpun yang berbeda dan secara genealogi bahasa Indonesia termasuk rumpun Austronesia dan bahasa Jerman ditinjau dari pembagian berdasarkan atas asal usul dan sejarah perkembangan yang sama (genealogi) termasuk rumpun Indoeropa.

Hal yang menarik untuk dikemukakan, justru orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kekerabatan